



## **MENINGKATKAN PENGETAHUAN PENDIDIKAN SEKS SISWA MELALUI LAYANAN INFORMASI**

**Desy Mustika Dewi<sup>✉</sup>, Kusnarto Kurniawan**

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Januari 2016

Disetujui Februari 2016

Dipublikasikan Maret 2016

*Keywords:*

Knowledge Sex Education,  
Information Services

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena yang terjadi pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kota Semarang yang memunculkan gejala perilaku menyimpang yang rendah terkait dengan pengetahuan pendidikan seks. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengubah tingkat pengetahuan pendidikan seks siswa melalui layanan informasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu. Penelitian ini dilaksanakan dengan delapan kali pemberian perlakuan pada siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurrejo Kota Semarang, dengan subjek penelitian 23 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes pengetahuan pendidikan seks. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif presentase dan uji wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan pendidikan seks siswa 39% masuk kategori rendah. Setelah diberikan perlakuan melalui layanan informasi terjadi peningkatan pengetahuan pendidikan seks siswa pada kategori tinggi 75%. Hal tersebut menunjukkan bahwa layanan informasi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pendidikan seks siswa.

### **Abstract**

*This study was conducted based on the phenomenon that occurs in Islamic Elementary fifth grade students of State Sumurrejo Semarang who display symptoms of low deviant behavior related to sex education knowledge. The purpose of this study was to change the level of students' knowledge of sex education through information services. This type of research is experimental research. Experimental research is research used to search for a specific treatment effect. This study was conducted with eight times giving treatment at Government Elementary School sixth grade students of State Sumurrejo Semarang, the research subjects 23 students. Data collection methods used were a test of knowledge of sex education. Data were analyzed using descriptive analysis of the percentage and the Wilcoxon test. The results showed knowledge of sex education 39% of students categorized as low. After being given a treatment through information services increased knowledge of sexual education of students in the high category 75%. It shows that information services affect the increase students' knowledge is sex education.*

© 2016 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6374

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung A2, Kampus Sekaran Gunungpati, Semarang 50229

E-mail: [desy\\_dewi@students.unnes.ac.id](mailto:desy_dewi@students.unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Pendidikan seks bagi para anak ini terutama ditekankan tentang upaya untuk mengusahakan dan merumuskan perawatan kesehatan reproduksi serta menyediakan informasi yang komprehensif termasuk bagi para anak-anak. Dalam kamus *psychologi*, *sex* adalah kualitas yang menentukan seseorang pria atau wanita (Gulo 1982). Sedangkan menurut Yusuf (2004) pendidikan seks pada anak sangat penting yaitu memberikan pemahaman terhadap anak yang menganjak usia baliq. Alex (1991) menyatakan pendidikan seks pada anak sangat penting yaitu meningkatkan penerangan dan pengetahuan masalah seksual pada anak-anak.

Heffner dalam Suparmi dan Hastuti (2007) menyatakan pendapatnya bahwa pendidikan seks seksualitas yang komprehensif meliputi dimensi biologis, sosiokultural, psikologis, dan spiritual, termasuk bagaimana seseorang agar mampu melakukan proteksi diri dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Menurut Bruess dan Greenberg dalam Suparmi dan Hastuti (2007) dalam pandangannya ada empat komponen seksualitas manusia, yaitu *social*, *psychological*, *moral* dan *biological*.

Andika (2010) menyatakan “bahwa pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi penting diberikan melalui keluarga maupun kurikulum sekolah. Berdasarkan kesepakatan internasional di Kairo 1994 (The Cairo Consensus) tentang kesehatan yang ditandatangani oleh 184 negara termasuk Indonesia, diputuskan tentang perlunya pendidikan seks pada remaja”. Periode usia antara 6-12 tahun merupakan masa peralihan dari pra-sekolah ke masa Sekolah Dasar (SD). Masa ini juga dikenal dengan masa peralihan dari kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir sampai menjelang masa pra-pubertas. Perkembangan sosial anak pun akan berkembang dengan menginjaknya usia anak yang semakin bertambah, masa ini anak cenderung keinginan tahunya meningkat akan berbagai pengetahuan dan informasi.

Sedangkan menurut Hurlock (1978) “akhir masa anak-anak (6 sampai 13 tahun pada anak perempuan dan 14 tahun pada anak laki-laki) adalah periode dimana terjadi kematangan seksual dan masa remaja dimulai. Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi (*kespro*) sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasanya pendidikan seks maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan anak-anak. Dengan demikian seharusnya anak

sudah bisa bersikap sesuai tugas perkembangannya dan mempunyai pengetahuan pendidikan seks yang baik.

Fenomena yang terjadi di MIN Sumurrejo berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap wawancara dengan guru kelas V, diketahui bahwa siswa kelas V MIN Sumurrejo kurang memiliki pengetahuan pendidikan seks. Kurangnya pengetahuan pendidikan seks tersebut dibuktikan dengan adanya gejala perilaku menyimpang yang dialami siswa, antara lain yaitu dalam hal, komponen moral, perilaku siswa diketahui dapat mengakses internet yaitu mengakses situs porno dibuktikan dengan siswa dibawa ke warnet terdekat oleh guru kemudian siswa tersebut diperintahkan untuk menjelaskan cara mengakses internet dan terbukti siswa tersebut sudah bisa mengoperasikan internet. Dalam hal komponen biologis, siswa belum paham akan pengetahuan pendidikan seks, yang meliputi organ reproduksi, fungsi dan cara pemeliharaan, serta masa pubertas.

Pendapat tersebut diperkuat dengan adanya hasil pengambilan data awal oleh peneliti dengan menggunakan angket diperoleh data bahwa sebanyak 40% siswa memiliki kategori tinggi akan pengetahuan pendidikan seks, 48 % siswa memiliki kategori rendah, sedangkan 12% siswa memiliki kategori sangat rendah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan pendidikan seks yang dimiliki siswa, selain itu dalam penelitian ini juga peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan pendidikan seks siswa sebelum diberikan layanan informasi, setelah diberikan layanan informasi, serta mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian eksperimen, dengan desain penelitian *pre-experimental design*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *one group pretest-posttest design*, karena dalam penelitian ini pengukuran dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum eksperimen (disebut *pre-test*), dan sesudah eksperimen (disebut *post-test*).

Proses perlakuan dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan. Sampel yang digunakan sebanyak 23 siswa dengan teknik pengambilan sampel jenuh. Alat pengumpul data yang digunakan yaitu tes pengetahuan pendidikan seks. Validitas alat pengumpul data dengan validitas konstruk dengan menggunakan rumus *product moment* dan reliabilitas dengan rumus *alpha*. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif

presentase dan uji *wilcoxon*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan *pre-test* diperoleh hasil rata-rata pengetahuan pendidikan seks siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok memperoleh presentase 39% dan masuk dalam kategori rendah. Berdasarkan perhitungan hasil *post-test* diperoleh hasil rata-rata tingkat pengetahuan pendidikan seks siswa sebanyak 75% atau masuk kategori tinggi dengan kata lain terjadi peningkatan presentase antara sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi pada kompoen pendidikan seks siswa. Adapun tabel perbandingan untuk masing-masing komponen tersebut dijelaskan pada tabel 1.

Pada penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah “layanan informasi dapat meningkatkan pengetahuan pendidikan seks siswa kelas VI MIN Sumurrejo Kota Semarang”. Untuk mengetahui ada atau perbedaan peningkatan pemahaman pengetahuan pendidikan seks siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi digunakan rumus uji *wilcoxon*. Berdasarkan hasil perhitungan *wilcoxon signed rank test*, maka nilai Z yang didapat sebesar -4,202<sup>b</sup> dengan p value (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar ,000 dimana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga keputusan hipotesis adalah menerima  $H_a$  atau yang berarti

terdapat perbedaan bermakna antara kelompok pretest dan posttest.

Berdasarkan hasil uji beda pada tabel 2, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan pendidikan seks siswa antara sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi, atau dengan kata lain hipotesis yang diajukan diterima. Mengacu pada data tabel 2 di atas dapat dikatakan pula bahwa layanan informasi dapat meningkatkan pengetahuan pendidikan seks siswa.

Mengacu pada tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan pendidikan seks siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui apakah layanan informasi dapat meningkatkan pengetahuan pendidikan seks siswa.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan pendidikan seks siswa kelas VI MIN Sumurrejo Kota Semarang antara sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi. Gambaran peningkatan pengetahuan pendidikan seks sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) diketahui bahwa rata-rata pemahaman pendidikan seks siswa sebanyak 39% atau masuk kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan pendidikan seks yang meliputi: sosial, biologis, psikologis, dan moral siswa masih termasuk dalam kategori rendah dan diperlukan

**Tabel 1.** Peningkatan Pengetahuan pendidikan seks Siswa sebelum dan sesudah mendapatkan layanan informasi pada masing-masing komponen

Komponen	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>		Peningkatan
	%	Kategori	%	Kategori	
Komponen Sosial	42%	Sedang	78%	Tinggi	36%
Komponen Biologis	41%	Sedang	76%	Tinggi	35%
Komponen Psikologis	37%	Rendah	74%	Tinggi	37%
Komponen Moral	29%	Rendah	74%	Tinggi	45%
Rata-rata	37	Rendah	75	Tinggi	19

**Tabel 2.** Hasil Analisis Uji Beda *Wilcoxon*.

Pengetahuan Pendidikan Seks	N	Z Hitung	Z Tabel	Klasifikasi Taraf Signifikansi 5%
Pre test – Post test	23	-4,202 <sup>b</sup>	,000	Signifikan

upaya untuk meningkatkannya. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks adalah melalui layanan informasi.

Layanan informasi merupakan layanan yang memiliki tujuan agar peserta didik dapat menerima dan memahami isi dari informasi untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan sehari-hari (Prayitno 2004). Upaya peningkatan pengetahuan pendidikan seks siswa peneliti menggunakan layanan informasi, dimana siswa akan mampu menyusun rencana dan mampu membuat keputusan yang relevan dengan informasi yang diberikan, dalam hal ini terkait pemahaman pengetahuan pendidikan seks.

Pemberian layanan informasi pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks. peningkatan tersebut didasarkan atas hasil perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan sebanyak delapan kali pertemuan dengan materi yang berbeda-beda. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat peningkatan pengetahuan pendidikan seks setelah diberikan perlakuan melalui layanan informasi. Terjadi peningkatan pada keempat komponen penelitian setelah siswa diberikan layanan informasi. Rata-rata peningkatan setiap komponen penelitian adalah 38,25 %. Komponen moral mengalami peningkatan yang paling tinggi yaitu sebesar 45%.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa pengetahuan pendidikan seks dapat ditingkatkan melalui layanan informasi, dengan demikian layanan informasi terbukti berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pendidikan seks siswa kelas VI Min Sumurrejo. Hasil penelitian ini juga diperkuat dengan hasil analisis data uji *wilcoxon* diperoleh  $Z_{hitung} = 4,202^b$  dan  $Z_{tabel} = ,000$ . Sehingga  $Z_{hitung} < Z_{tabel}$  atau memiliki arti  $H_0$  penelitian ditolak dan  $H_a$  penelitian di terima, artinya terjadi perbedaan yang signifikan pada pengetahuan pendidikan seks siswa antara sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi. Dengan kata lain, layanan informasi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pendidikan seks siswa kelas VI MI Sumurrejo Kota Semarang.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil simpulan utama bahwa tingkat pengetahuan pendidikan seks yang dimiliki oleh subjek penelitian sebelum diberikan treatment berupa layanan

bimbingan kelompok termasuk dalam kriteria rendah dengan persentase 39% . Beberapa subjek penelitian menunjukkan perilaku yang sulit untuk diajak bekerjasama, susah untuk berkonsentrasi saat pemberian layanan.

Tingkat pengetahuan pendidikan seks yang dimiliki oleh siswa setelah diberikan layanan informasi (*treatment*) sebanyak delapan kali menunjukkan adanya perubahan. Tingkat pengetahuan pendidikan seks yang dimiliki oleh subjek penelitian sebelum diberikan treatment termasuk dalam kriteria rendah dengan persentase 39%, setelah diberikan *treatment* berupa layanan informasi sebanyak delapan kali mengalami perubahan menjadi 75% atau dalam kriteria tinggi.

Terjadi perubahan tingkat pengetahuan pendidikan seks siswa setelah diberikan layanan informasi. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan persentase sebelum dan setelah subjek penelitian diberikan layanan informasi, yaitu dari 39% menjadi 75%. Perhitungan uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa hasil perhitungan jumlah  $Z$  sebesar  $= -4,202^b < t_{tabel} = ,000$ , sehingga dapat dikatakan bahwa layanan informasi dapat meningkatkan pengetahuan pendidikan seks siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Bapak, Ibu dan Adik tercinta, Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pelindung, dosen pembimbing skripsi, tim dosen penguji.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alex. 1991. *Komunikasi Orang Tua Dan Anak*. Bandung : Angkasa.
- Andika, Alya. 2010. *Bicara Seks Bersama Anak*. Yogyakarta : PT Suka Buku.
- Gulo, Dali. 1982. *Kamus Psikologi*. Bandung: Penerbit Tonis.
- Hurlock, Elizabeth.1978. *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Prayitno. 2004. *Dasar – Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Suparmi dan Lita Widyo Hastuti. 2007. *Pendidikan Seksualitas Bagi Anak Usia Sekolah Dasar*. Vol.6. No. 1, 132-134. Diperoleh dari [katolik.emprints.unika.ac.id//3467/1/pendidikan\\_seksualitas\\_bagi\\_anak\\_usia\\_sekolah\\_dasar.pdf](http://katolik.emprints.unika.ac.id//3467/1/pendidikan_seksualitas_bagi_anak_usia_sekolah_dasar.pdf). (diunduh 20 Maret 2015)
- Yusuf. 2004. *Sex Education for Children*. Beirut-Libanon: Penerbit Hikmah.